



## **Dialektika Akal dan Wahyu : Studi Integrasi Nilai Spiritual pada Pembelajaran Umum di SD Firdaus Percikan Iman**

**<sup>\*1</sup>Rizkarima, <sup>2</sup>Irawan, <sup>3</sup>Rohmat Mulyana Sapdi**

Universitas Islam Nasional Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [kurniawanrizkarima@gmail.com](mailto:kurniawanrizkarima@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to describe in depth how the integration of revelation and reason is implemented in general learning at Firdaus Percikan Iman Primary School and its impact on students' learning experiences. The method used was a case study, with data collection through questionnaires for teachers (8 items) and students (5 items), interviews with the principal and teachers, naturalistic observations, and analysis of lesson plans and the Bedah Quran programme. The research sample included 1 principal, 7 teachers, and 33 students who were actively involved in integrative learning. The results showed that the integration of spiritual values was built gradually, starting from character-based subjects (PABP, tahfidz) and then spreading to general subjects such as Indonesian Language, IPAS, and thematic subjects. This integration created a more meaningful learning ecosystem: teachers positioned themselves as spiritual-intellectual companions, while students reported an increase in conceptual understanding, learning motivation, awareness of manners, and daily worship practices. This study concluded that the gradual-integrative model developed by SD Firdaus is worthy of being used as a reference for Islamic education innovation at the primary school level.*

**Keywords:** revelation-reason dialogue; integration; spiritual values; general learning; Islamic primary school

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana integrasi nilai wahyu dan akal diimplementasikan dalam pembelajaran umum di SD Firdaus Percikan Iman serta dampaknya bagi pengalaman belajar siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui angket guru (8 butir) dan siswa (5 butir), wawancara kepala sekolah dan guru, observasi naturalistik, serta analisis dokumen RPP dan program Bedah Quran. Sampel penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 7 guru, dan 33 siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dibangun secara gradual, berawal dari mata pelajaran berbasis karakter (PABP, tahfidz) lalu merambat ke pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPAS, dan tematik. Integrasi ini melahirkan ekosistem belajar yang lebih bermakna: guru memosisikan diri sebagai pendamping spiritual-intelektual, sementara siswa melaporkan peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, kesadaran adab, dan praktik ibadah dalam keseharian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model gradual-integratif yang dikembangkan SD Firdaus layak dijadikan rujukan inovasi pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.*

**Kata kunci:** dialog wahyu-akal; integrasi; nilai spiritual; pembelajaran umum; sekolah dasar Islam

## Pendahuluan

Pendidikan dasar yang baik tidak berhenti pada keberhasilan mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertugas menumbuhkan karakter dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, idealnya tidak ada jarak antara ilmu agama dan ilmu umum, keduanya saling menopang sebagai satu kesatuan pengalaman belajar yang utuh. Irawan (2024) menggarisbawahi bahwa tradisi pendidikan madrasah dan pesantren klasik tumbuh kuat justru karena mampu memadukan dimensi sains dan spiritual, suatu pola yang historis terlihat sejak kejayaan peradaban Islam hingga pengembangannya di Indonesia kontemporer. Namun, di banyak sekolah dasar saat ini, ilmu agama dan ilmu umum masih kerap berjalan di rel yang terpisah sehingga peserta didik menerima nilai-nilai spiritual hanya di jam pelajaran tertentu, sementara pelajaran sains dan mata pelajaran umum cenderung netral nilai.

Studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dan sains memiliki dampak nyata terhadap motivasi belajar, karakter dan kreativitas anak. Sabilla dan Jl (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang memadukan perspektif keislaman dengan sains mendorong siswa lebih antusias, reflektif, dan terarah secara moral dalam memahami fenomena alam. Nuriyati (2020) menegaskan bahwa implementasi integrasi tersebut menuntut model pembelajaran yang fleksibel, kapasitas pedagogis guru yang memadai, serta budaya sekolah yang mendukung, bukan sekadar perubahan di tingkat dokumen kurikulum. Sejalan dengan itu Wailisa (2022) merekomendasikan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar dan menengah agar ayat-ayat dapat terhubung dengan konsep-konsep sains secara kontekstual, kritis dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dari sisi landasan filosofis, relasi antara wahyu dan akal sebenarnya bersifat harmonis, bukan saling menegasikan. Seorang filsuf Ibnu Rusyd (Avveroes) menunjukkan bahwa syariah dan filsafat merupakan dua jalan yang sama-sama mengantarkan manusia kepada kebenaran, sehingga integrasi keduanya menjadi keharusan dalam pendidikan (Ibad & Khalim, 2022). Indah (2025) merumuskan epistemologi pendidikan Islam yang bertumpu pada integrasi bayani, burhani dan irfani, yaitu kesatuan antara teks wahyu, penalaran rasional, dan intuisi spiritual sebagai dasar pembentukan karakter muslim. Meski demikian, temuan Kamaliyah (2025)

memperlihatkan bahwa baru sekitar 30% lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi model pembelajaran integratif; sebagian besar lainnya masih mempertahankan pola dikotomis di mana pelajaran agama dan sains diajarkan secara terpisah dan fragmentaris

Studi kontemporer, seperti yang dilakukan Sabilla et al. (2024) Perkembangan Kurikulum Merdeka dan derasnya arus digitalisasi menambah kompleksitas tantangan tersebut. Sejumlah penelitian satu dekade terakhir menegaskan bahwa penguatan karakter dan spiritual dalam pelajaran umum merupakan pekerjaan rumah yang belum tuntas di banyak sekolah dasar. Indikasi kesenjangan ini tampak pada berbagai laporan evaluasi yang menunjukkan bahwa dimensi karakter religius dan integritas siswa masih berada pada kategori sedang ke rendah di banyak satuan pendidikan dasar, baik negeri maupun swasta. Di lapangan, guru sering kali terjebak pada tekanan capaian kognitif dan target asesmen akademik, sehingga ruang untuk merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan dialektika akal-wahyu menjadi sangat terbatas.

Di tengah konteks tersebut, SD Firdaus Percikan Iman hadir sebagai sekolah dasar swasta yang secara sadar berupaya mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pembelajaran umum dan membangun ekosistem belajar yang holistik. Sekolah ini mencoba menyatukan nalar ilmu umum dengan kedalaman wahyu dalam aktivitas belajar sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya paham konsep, tetapi juga mampu memaknai pelajaran sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Berangkat dari realitas ini, penelitian ini bertujuan mengurai bagaimana praktik integrasi nilai spiritual dikembangkan dalam pembelajaran umum di SD Firdaus Percikan Iman, apa saja kendala yang dihadapi guru dan lembaga, serta strategi rekonstruksi kurikulum yang dapat memperkuat harmoni antara pengetahuan dan nilai keagamaan sebagai fondasi karakter siswa. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa studi kasus mendalam pada satu sekolah dasar yang sedang membangun model integrasi sains-spiritual, sekaligus memberikan kontribusi konseptual melalui refleksi dialektika akal-wahyu dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan dasar Islam di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana SD Firdaus Percikan Iman menerapkan integrasi nilai

spiritual dalam pembelajaran umum melalui program Bedah Quran. Fokus penelitian diarahkan pada praktik nyata guru dan siswa dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran integratif, termasuk bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan landasan dalam menjelaskan konsep mata pelajaran umum seperti Sains, IPS, matematika, dan mata Pelajaran lainnya. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah sebagai informan kunci, tujuh guru mata pelajaran umum serta tiga puluh tiga siswa di kelas tempat model integratif diterapkan. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran integratif sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi riil di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan telaah dokumen yang seluruhnya disiapkan dan digunakan sesuai kebutuhan lapangan. Angket diberikan kepada guru dan siswa untuk memotret persepsi dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan integrasi nilai spiritual. Setelah angket terkumpul, peneliti melakukan observasi naturalistik di kelas dan lingkungan sekolah untuk mencermati bagaimana Bedah Quran disambungkan dengan pelajaran umum dan bagaimana guru mengelola pembelajaran integratif. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dilakukan dalam suasana alami di sekolah untuk menggali proses perumusan kebijakan, penyusunan RPP integratif, strategi menghubungkan wahyu dan Pelajaran umum, respon siswa, serta tantangan yang mereka hadapi. Pada tahap yang sama, peneliti menelaah RPP dan dokumen Bedah Quran untuk melihat kesesuaian antara perencanaan, praktik dan arah kebijakan sekolah.

Data dianalisis dengan dua cara. Data angket direkap dalam tabel, dihitung persentasenya, dan dibaca kecenderungan umumnya. Data kualitatif dianalisis dengan membaca berulang transkrip wawancara, catatan observasi dan dokumen. Kemudian memberi kode, menyusun kategori, dan merangkai tema-tema utama seperti praktik integrasi, peran Bedah Quran, dukungan kebijakan, serta berbagai hambatan pelaksanaan. Temuan kuantitatif dan kualitatif kemudian dipadukan untuk saling menguatkan, misalnya jika angket menunjukkan integrasi dinilai bermanfaat, maka data kualitatif memberikan contoh konkret praktiknya. Jika terdapat penilaian kurang optimal, narasi lapangan menjelaskan faktor penyebabnya. Dengan alur kerja yang sistematis dan apa adanya ini, prosedur penelitian dapat direplikasi atau diverifikasi oleh peneliti lain yang mengkaji integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran umum.

## Hasil dan Pembahasan

### *Integrasi Akal dan Wahyu dalam Praktik Pembelajaran di Kelas ; Analisis Multi-Instrumen di SD Firdaus Percikan Iman*

Hasil penelitian ini memaparkan temuan dari berbagai instrumen wawancara kepala sekolah, angket dan wawancara guru, angket siswa, serta studi dokumentasi RPP. Data disajikan sebagai statistika deskriptif dan narasi pengalaman, kemudian dianalisis secara kritis untuk menangkap dinamika, capaian, dan arah inovasi integrasi wahyu-akal pada pembelajaran umum SD Firdaus.

Dari perspektif kepemimpinan sekolah, kepala SD Firdaus menegaskan bahwa integrasi spiritual berbasis pada visi “beradab, berilmu, dan beramal” sudah dijadikan landasan kebijakan dan dikawal melalui prosedur kurikulum. Setiap penyusunan RPP mewajibkan guru untuk mencantumkan ayat atau hadis dan memastikan materi ajar selalu relevan konteks wahyu. Monitoring berkala dan workshop terus dikembangkan agar inovasi integrasi ini berjalan konsisten dan bertumbuh pada setiap jenjang kelas serta bidang studi.

Pada tataran guru, hasil angket dan wawancara menunjukkan seluruh guru aktif menerapkan integrasi nilai spiritual tidak hanya pada pelajaran keagamaan, namun juga mulai membudayakan inovasi ini ke pelajaran umum. Beragam strategi diterapkan: refleksi awal pelajaran, penggunaan studi kasus, membangun diskusi, serta teladan perilaku Islami di kelas. Guru cenderung antusias kreatif menghubungkan tema-tema kurikulum dengan dalil wahyu meski harus tetap mengatasi tantangan waktu, abstraksi materi, serta kebutuhan diferensiasi tingkat berpikir siswa.

**Tabel 1.** Ringkasan Praktik Integrasi Wahyu-Akal oleh Guru SD Firdaus

Aspek	Hasil Praktik di Sekolah
Strategi Utama	Refleksi, Studi Kasus. Diskusi. Penanaman Karakter Islami
Mata Pelajaran Utama	Bahasa Indonesia, Tematik, * Isu Transformatif (Kurikulum Khas PI), Pabp, Tahfidz.
Tantangan	Keterbatasan Waktu, Materi abstrak, Tingkat Kognitif
Respon Siswa	Antusias, Berpikir Kritis, Perubahan Perilaku

Sementara itu, data angket siswa memperkuat capaian program. Berdasarkan 33 responden, ditemukan hampir seluruh siswa (32/33) mengakui bahwa gurunya kerap mengaitkan pelajaran di kelas dengan ayat-ayat Al-Quran/hadis. Mata pelajaran yang paling sering diingat siswa terintegrasi nilai wahyu adalah PABP dan Tahfidz, namun cukup banyak juga menyebut pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, 8 isu Strategis (Kurikulum khas sekolah), IPAS, dan Tilawati.

Pengalaman siswa sangat positif, mereka mengaku diskusi kelas lebih bermakna, membuat lebih paham nilai Islam, merasa lebih baik, mampu membedakan benar-salah, lebih berhati-hati, serta menjadi lebih semangat belajar dan menghargai sesama. Dampak lain yang diakui siswa adalah karakter spiritual tumbuh kuat mudah mengingat pesan moral, lebih rajin berbuat baik dan ibadah, lebih sabar, berusaha menjalani ajaran, serta mampu menahan diri dari perilaku negatif.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Jawaban Siswa tentang Integrasi Nilai Spiritual

Variables	Keterangan
Jumlah Responden	33
Pernahkan Guru mengaitkan pelajaran dengan Ayat Quran	32 (Pernah)
Pelajaran yang sering dikaitkan	Bahasa Indonesia , 8 isu Startegis (Kurikulum khas sekolah) , IPAS, Tilawati. PABP, Tahfidz
Dampak integrasi Wahyu dan Akal	Senang, Lebih Faham, Berusaha melakukan, lebih menghargai, lebih baik.
Jumlah Responden	33
Pernahkan Guru mengaitkan pelajaran dengan Ayat Quran	32 (Pernah)

Catatan: Kategori dampak menunjukkan narasi siswa tentang diskusi integratif berdampak sangat positif terhadap karakter, sikap kritis, dan motivasi belajar mereka.

Secara naratif dan statistik, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai spiritual berbasis wahyu-akal telah menjadi kultur sekolah berbasis sistem (leadership-guru-siswa), dengan fokus keberhasilan paling nyata pada pelajaran karakter, serta tren inovasi lintas bidang studi yang semakin berkembang.

### **Dialektika Akal dan Wahyu dalam Pembelajaran Umum SD; Analisis Kritis dan Konteks Teori Terkini**

Hasil penelitian di SD Firdaus Percikan Iman membuktikan pentingnya integrasi dialektika akal dan wahyu sebagai dasar spiritualisasi pendidikan di sekolah dasar.

Temuan empiris baik dari level kebijakan (kepala sekolah), inovasi pedagogik (guru), dan pengalaman belajar siswa mengkonfirmasi kerangka berpikir terbaru dalam pendidikan Islam yaitu bahwa sinergi antara nalar dan wahyu sangat krusial membentuk insan kamil yang seimbang intelektual, spiritual, dan sosialnya (Indah, 2025).

Kepala sekolah SD Firdaus dengan tegas menempatkan integrasi wahyu dan akal sebagai nilai utama yang masuk ke visi, kurikulum, hingga evaluasi. Kebijakan mensyaratkan setiap guru menuliskan keterkaitan ayat/hadis dalam RPP, sejalan dengan prinsip *transformative leadership* pendidikan Islam kontemporer (Parisu and Saputra 2025). Desain ini tidak hanya sekadar ritual administratif, tetapi nyata diimplementasikan oleh guru dalam setiap praktik pembelajaran.

Secara teori, ini sangat selaras dengan gagasan epistemologi Islam Ibnu Rusyd yang menempatkan akal dan wahyu dalam relasi dialogis, saling menguatkan menuju hakikat kebenaran dan pengembangan kemanusiaan (Ibad & Khalim, 2022). Integrasi berbasis dialektika sebagaimana dilakukan di SD Firdaus menegaskan konsep “bayani-burhani-irfani” dalam epistemologi Islam modern yakni pengetahuan tidak sekadar produk transfer formal (bayani), tapi dihidupkan dialog nalar kritis (burhani) dan pengalaman spiritual (irfani) (Indah, 2025).

Studi terdahulu ditemukan pernyataan bahwa integrasi antara nilai wahyu dan sains dalam pendidikan mampu membekali siswa dengan keilmuan yang utuh antara pengetahuan intelektual dan religiusitas, sekaligus mengembangkan kepribadian Islami yang tangguh. Sabilla and Jl (2024) menulis, “Integrasi Islam dan Sains adalah mengemban misi yang luar biasa dalam membekali siswa memperoleh suatu keilmuan yang utuh antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan religiusitas dalam mengembangkan kepribadian yang Islami... pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.” Pada riset Nasir, Irawan, and Priyatna 2022 juga dinyatakan, “Dengan adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan pendekatan *scientific approach* menjadikan pengajaran lebih bermakna.” Sementara Ismail et al. (2024) menjelaskan bahwa, “Sains dan agama saling berdialog. keduanya berusaha untuk memahami alam semesta dan tempat kita di dalamnya.” Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan dukungan kuat atas pentingnya strategi refleksi, diskusi aktif, dan penerapan ayat kontekstual dalam memperkuat motivasi, karakter, dan literasi sains peserta didik secara integratif dan kontekstual di sekolah.

Pentingnya pendekatan gradual (mulai dominan di PABP menjalar ke pelajaran umum) sejalan dengan riset Kamaliyah (2025) dan model integrasi gradual dalam pendidikan Islam di Asia Tenggara (Sabilla, 2024). Data siswa menunjukkan hampir semua terpapar integrasi ini, dan mayoritas merasa perubahannya positif (lebih paham nilai Islam, lebih reflektif, termotivasi, lebih rajin ibadah, dan sadar adab). Pendekatan teoritik demikian juga didukung oleh UNESCO bahwa penguatan integrasi nilai agama-sains membangun pendidikan karakter yang berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Hasil penelitian ini juga mengingatkan perlunya pengembangan SDM guru dan pelatihan penyusunan kurikulum kontekstual agar inovasi benar-benar merata di semua pelajaran, tidak hanya terkonsentrasi di pelajaran karakter. Ini selaras dengan analisis Irawan (2024) yang menyarankan peningkatan kompetensi guru melalui kolaborasi antar-mata pelajaran berbasis profil pelajar pancasila dan nilai kenabian.

Dari sisi humanisme, testimonium siswa dan narasi guru sangat bernuansa personal dan bermakna. Guru sebagai figur spiritual menemukan makna “mengajar sebagai ibadah”, siswa merasakan pemahaman yang membumi, dan sekolah semakin menjadi komunitas spiritual-prophetic learning. Integrasi dialektika akal-wahyu di SD Firdaus layak disebut sebagai *living curriculum*. bernapas di kelas, terasa di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, riset ini menambah penguatan bukti ilmiah (evidence-based) dan narasi kemanusiaan tentang kebutuhan mendesak dan keberhasilan awal inovasi integrasi wahyu dan akal di sekolah dasar Indonesia. Kontribusinya bukan sekadar menegaskan teori lama, tapi membuka jalan konkret model pendidikan Islam masa depan: membangun generasi kritis, berakhlak dan berdaya, berpijak pada wahyu serta berpikir luas secara saintifik

Hasil penelitian di SD Firdaus Percikan Iman bukan sekadar mengulang tren praktik integrasi wahyu-akal dalam pendidikan Islam seperti yang telah dilaporkan Indah (2025), Kamaliyah D. (2025), atau Tatang Dkk. (2022). Artikel ini secara substansial memperlihatkan pergeseran model, integrasi tidak lagi terbatas pada konteks pelajaran agama (PABP/tahfidz), tetapi mulai menular ke pelajaran umum bahkan tematik dan IPASnberkat dukungan sistemis kepala sekolah, inisiatif guru, dan kesadaran baru pada siswa.

Perbandingan dengan temuan penelitian lain (Jahe.or.id, 2025; Suryani & Prasetyo, 2023; Sabilla et al., 2024) menunjukkan bahwa keberhasilan SD Firdaus bukan



hanya pada ritual administratif pencantuman ayat di dokumen, melainkan implementasi nyata. Siswa di SD Firdaus tidak hanya mengingat nilai spiritual sebagai doktrin, melainkan mereka menginternalisasi secara psikomotorik, afektif, dan mampu membangun kebiasaan positif (memilah benar salah, menahan emosi, mendekatkan diri pada ibadah, dsb). Hal ini merupakan temuan baru yang membedakan dengan riset sebelumnya: penanaman karakter dilakukan lebih kontekstual dan partisipatif.

Keberanian inovasi dan humanisasi proses pembelajaran juga menjadi originalitas artikel ini. Guru sebagai figur spiritual bukan hanya “pembimbing normatif”, melainkan mitra diskusi, co-learner, dan role model spiritual yang dialektis dan adaptif. Siswa diberi ruang refleksi, praktik nyata, serta kesempatan memberikan opini atau merenung nilai yang mereka jalankan. Ini selaras dengan rekomendasi UNESCO (2021) mengenai pendidikan berkelanjutan yang kolaboratif dan berbasis dialog nilai.

Makna substansial lain yang dapat disoroti adalah pola gradualisasi, sebagaimana tercermin dari data siswa yang masih dominan menyebut PABP, namun mulai terpicu inovasi ke pelajaran umum. Temuan ini, jika dibandingkan dengan model hasil riset Kamaliyah (2025) serta Irawan (2024) menunjukkan bahwa resiliensi inovasi pendidikan Islam sangat bergantung pada leadership, inovasi pedagogik, dan ruang partisipatif siswa.

Dengan originalitas penemuan ini, penelitian SD Firdaus memberikan sumbangan nyata, bukan hanya pada tataran praktis sekolah Islam di Indonesia, tetapi juga pada pengembangan model pendidikan karakter masa depan berbasis integrasi wahyu-akal. Praktik humanis; dialogis; menyentuh ranah spiritual, akal, dan sosial secara utuh adalah kekuatan model SD Firdaus, yang bisa dijadikan rujukan untuk sekolah lain yang ingin membangun integrasi spiritual-scientific real-word learning.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi dialektika wahyu dan akal di SD Firdaus Percikan Iman telah membentuk ekosistem belajar yang spiritual, dialogis, dan progresif, mulai dari level kebijakan hingga praktik pembelajaran di kelas. Kepemimpinan sekolah menempatkan integrasi wahyu-akal sebagai pusat visi dan kurikulum melalui kewajiban pencantuman ayat atau hadis dalam RPP, penguatan program Bedah Qur'an, serta pendampingan guru yang berkelanjutan sehingga nilai

tidak berhenti pada dokumen formal, melainkan hidup sebagai budaya belajar sehari-hari. Di ruang kelas, integrasi diwujudkan melalui refleksi awal, diskusi, studi kasus, dan penanaman karakter Islami yang membuat pembelajaran lebih bermakna. Dari perspektif peserta didik, hampir seluruh siswa merasakan pembelajaran yang mengaitkan pelajaran umum dengan nilai keislaman sebagai pengalaman positif yang meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta kesadaran beribadah dan adab. Integrasi yang awalnya dominan pada PABP dan tahfidz secara bertahap merembes ke mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPAS, dan tematik, menegaskan bahwa inovasi integratif dapat tumbuh secara organik ketika didukung kepemimpinan visioner, guru reflektif-kreatif, dan ruang dialog nilai bagi siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden terbatas sehingga tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik, melainkan sebagai potret kasus yang kaya dan kontekstual. Penggunaan angket sederhana dengan analisis deskriptif serta observasi naturalistik tanpa pedoman terstruktur membatasi pengungkapan hubungan kausal dan dinamika kelas secara lebih mendalam, sementara perspektif orang tua dan dampak jangka panjang terhadap capaian akademik maupun sosial siswa belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan dan perluasan model integrasi gradual ke seluruh mata pelajaran umum melalui pelatihan guru dalam merancang RPP integratif yang kontekstual dan diferensiatif, serta menjadikan praktik SD Firdaus sebagai rujukan best practice pengembangan komunitas pembelajaran spiritual-scientific yang humanis dan dialogis. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian multikasus dengan desain longitudinal atau analisis kuantitatif yang lebih kuat agar dampak integrasi wahyu-akal terhadap karakter, capaian akademik, dan literasi sains dapat dipetakan secara lebih komprehensif, sekaligus menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pendidikan dasar dapat dihidupkan sebagai praktik nyata pembentuk generasi kritis, berakhlak, dan adaptif terhadap perkembangan saintek modern.

## Referensi

Adji, D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *Annur: Jurnal Studi Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>

- Arbi, A., Herlina, H., Syarifuddin, S., Hanafi, I., Dewi, E., & Anwar, A. (2023). When religion approaches science: An interpretation of Ziauddin Sardar's integrative Islamic education thought. *Jurnal Ushuluddin*, 31(2), 203–219. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v31i2.26682>
- Asrori, A. (2025). Pendidikan Agama Islam berbasis multidisipliner: Harmonisasi akal, wahyu dan nilai-nilai moral. *Unisan Jurnal*, 4(5), 01–10. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4189>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Hatija, M. (2024). Paradigma integrasi agama dan sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/viewFile/25600/10568>
- Irawan. (2019). *Filsafat manajemen pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Ismail, H. T., Irawan, I., & Priatna, T. (2024). Hubungan antara agama dan sains. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 206–213. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.462>
- Kamaliyah, D. (2025). *Integrasi pembelajaran ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Terpadu Al Yasini Kraton Pasuruan* (Tesis magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). <http://etheses.uin-malang.ac.id/79070/7/230101210092.pdf>
- Muslikhul, I., & Ahmad, D. N. K. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah relasi wahyu dan rasio). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>
- Nuha, A. U. (2025). Argument yang kokoh bidang ilmu kalam. *AQIDAH-TA: Jurnal Ilmu Aqidah*, 11(1), 14–21. <https://doi.org/10.24252/aqidah.v11i1.57832>
- Nuriyati, T. (2020). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Sabilla, B. P., & Jl, A. (2024). Integrasi Islam, sains dan level integrasi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 81–89. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.64>

- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.493](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493)
- Tatang, M. N., Syarif, A., & Hidayat, R. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmiah di SMPN 1 Kadipaten Tasikmalaya. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 187–196. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5416>
- Ubaidila, S., & Mustamir, A. K. (2023). Reviewing the integration of Islamic studies and science in Islamic religious universities in Indonesia. *JWS*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i1.191>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://unesdoc.unesco.org>
- Wailissa, Z. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dan sains dalam pembelajaran. *JSI: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 92–105. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.3289>
- Zain, M., Sartika, M., Andria, N., Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Integrasi wahyu dan akal dalam filsafat ilmu Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i2.265>